

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan tiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.¹⁶

Beberapa ahli mengartikan belajar dengan rumusan yang berbeda, seperti:

- a. Skinner, mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal jika ia diberi penguatan (*reinforcer*).¹⁷
- b. Cronbach berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari suatu pengalaman.

¹⁶ Muhibbin. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 87

¹⁷ *Ibid*, hal. 88

- c. Slameto mengartikan belajar sebagai suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang bersifat progresif yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dengan lingkungannya. Setelah mengikuti proses belajar, seorang individu diharapkan mampu menunjukkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Misalnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidupnya, kapan saja, dan di mana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan dan dalam waktu yang tak dapat ditentukan sebelumnya.¹⁹ Belajar merupakan sebuah proses yang di dalamnya dilakukan berbagai pengalaman untuk menangkap suatu isi dan pesan dalam jangka waktu tertentu yang dapat membawa perubahan diri yang tercermin dalam perilakunya.²⁰

Untuk menangkap isi atau pesan dalam proses belajar, individu menggunakan kemampuan pada tiga ranah berikut:²¹

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 17

¹⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 154

²⁰ Wiyani, *Manajemen Kelas...*, hal. 18

²¹ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teamtik Terpadu*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hal.132

- a. Ranah kognitif, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran, atau pikiran.
- b. Ranah afektif, yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.
- c. Ranah psikomotorik, yakni kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani.

Proses belajar memang terjadi di dalam diri seseorang. Tetapi tentu ada faktor dari luar yang juga ikut berpengaruh terhadap kegiatan belajar tersebut, misalnya bahan ajar, media pembelajaran yang digunakan, sumber ajar, suasana atau kondisi kelas, serta subjek pembelajaran. Hal inilah yang membuat seorang pendidik harus membuat perencanaan secara matang sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Sebab, tanpa perencanaan yang matang, guru akan kesulitan untuk mengatasi keadaan peserta didik yang berubah-ubah dengan karakteristiknya yang berbeda-beda. Selain itu, dengan adanya perencanaan, maka proses belajar mengajar bisa lebih terarah dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manusia belajar karena didorong oleh rasa ingin tahu dan kebutuhan hidupnya. Jika peserta didik merasa bahan ajar yang disampaikan itu dibutuhkan dalam kehidupannya, maka ia akan memperhatikan dan berusaha memahami materi yang sedang disampaikan. Sebaliknya, jika ia merasa materi tersebut tidak berguna bagi hidupnya, maka ia akan cenderung acuh dan tidak mendengarkan sama sekali.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka bisa dikatakan bahwa ada daya dorong atau penggerak yang membuat peserta didik mau belajar. Daya dorong atau kekuatan yang membuat peserta didik untuk mau belajar biasanya disebut dengan motivasi belajar.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang unik, di mana mereka mempunyai berbagai macam cara untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Cara-cara tersebut dapat terlihat dari perilaku yang mereka tunjukkan.

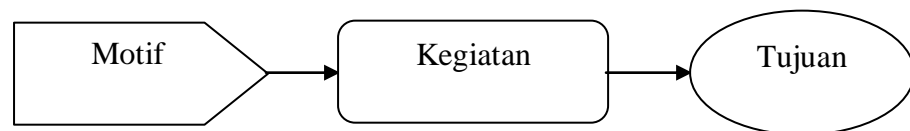
Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak. Para ahli sering kali menjelaskan perilaku individu ini dengan tiga pertanyaan pokok, yaitu: *What* (apa yang ingin dicapai oleh individu atau apa tujuan individu), *How* (bagaimanan cara mencapainya), dan *Why* (mengapa individu melakukan kegiatan tersebut).

Apa yang ingin dicapai atau tujuan individu mungkin sama, tetapi bagaimana mencapai dan mengapa individu ingin mencapainya mungkin berbeda. Cara atau kegiatan individu yang dilakukan mungkin sama, tetapi tujuan dan faktor-faktor pendorongnya mungkin

berbeda. Demikian juga hal-hal yang mendorong perbuatan individu mungkin sama, tetapi tujuan dan cara individu mencapainya bisa berbeda. Bagaimanapun variasinya, ketiga komponen perilaku individu tersebut selalu ada dan merupakan satu kesatuan.²²

Gambar 2.1

Hubungan antara tujuan, kegiatan, dan motivasi



Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan. Motivasi akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut, tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Makin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya, dan makin besar motivasi akan makin kuat kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, terbukti bahwa ketiga komponen kegiatan atau perilaku individu tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut sebagai proses motivasi.²³

Motivasi merupakan suatu kekuatan, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari ataupun tidak disadari. Motivasi tersebut timbul dan tumbuh berkembang melalui dua cara,

²² *Ibid.* hal. 60

²³ Sukmadinata, *Landasan Psikologi.....*, hal.62

yakni datang dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik).²⁴

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁵ Motivasi dapat juga dikatakan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.²⁶

Jadi, motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan berbagai usaha demi mencapai tujuannya. Motivasi ini bisa berasal dari dalam diri individu maupun berasal dari luar diri individu. Kedua jenis motivasi tersebut saling berkaitan satu sama lain dan sama-sama memiliki peran yang penting dalam kehidupan seseorang. Tanpa adanya motivasi, tentu seseorang tidak akan mempunyai semangat untuk mencapai tujuannya.

Seseorang yang mempunyai motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)

²⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 37

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 73-74

²⁶ *Ibid*, hal. 75

²⁷ *Ibid*, hal. 83

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Jika ciri-ciri tersebut ada pada diri seseorang, berarti ia memiliki motivasi yang cukup kuat. Artinya ia akan mampu melakukan segala sesuatu dengan penuh semangat dan tidak akan menyerah sampai tujuan yang diharapkan dapat terwujud.

b. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:²⁸

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a) Motif-motif bawaan, yakni motif yang dibawa sejak lahir. Jadi motivasi ini ada tanpa dipelajari. Misalnya, dorongan untuk makan, dan dorongan untuk bekerja. Motif ini seringkali disebut motif yang diisyaratkan secara biologis.
 - b) Motif-motif yang dipelajari, maksudnya adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya, dorongan untuk

²⁸ Sardiman, *Interkasi*, hal. 86-91

belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

Selanjutnya, Frandsen juga menambahkan jenis-jenis motif berikut ini:

- a) *Cognitive motives*, yang mana motif ini menunjuk pada gejala *intrinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Jenis motif seperti ini sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
 - b) *Self-expression*, atau penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk itu memang diperlukan kreativitas, dan penuh imajinasi. Jadi dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.
 - c) *Self-enhancement*, ketinggian dan kemajuan diri menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar, dapat diciptakan suasana kompetisi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.
- 2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.
- a) Motif atau kebutuhan organis, misalnya kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, dan lain sebagainya.
 - b) Motif-motif darurat, antara lain dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk

berusaha. Jelasnya, motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

- c) Motif-motif objektif, dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, dan untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, seseorang yang senang membaca, tidak ada usaha yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin membaca buku untuk dibacanya.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh teman-temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

c. Motivasi dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan “keseluruhan”, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.²⁹

Itulah sebabnya, seorang pendidik harus bisa memilih stimulus yang tepat agar peserta didik juga memberikan respon yang sesuai dengan keinginan pendidik. Setiap peserta didik tentu mempunyai tingkat motivasi yang berbeda-beda. Sehingga guru harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bisa membuat motivasi peserta didik tetap ada atau bahkan meningkat.

Anak yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala

²⁹ Sardiman, *Interaksi*, hal. 75

tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok si anak untuk mencapai tujuan atau cita-citanya.³⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka motivasi belajar bisa diartikan sebagai suatu daya penggerak atau kekuatan yang mendorong anak untuk belajar. Setiap anak mempunyai kekuatan dalam memotivasi dirinya sendiri. Selanjutnya, guru harus mempertahankan motivasi yang dimiliki anak dengan menciptakan kondisi atau situasi belajar yang menyenangkan dan efektif.

Motivasi belajar terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.161

orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan yang ahli dalam bidang studi tertentu.³¹

Motivasi ini adalah motivasi dasar yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi, keadaan motivasi ini sangat penting dalam kegiatan belajar. Bagaimana guru bisa memberikan motivasi ekstrinsik yang tepat, jika dalam diri peserta didik tersebut tidak ada keinginan untuk belajar atau mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka pengajaran di ruang kelas hendaknya dilakukan dengan meningkatkan motivasi intrinsik sebanyak mungkin. Ini berarti guru harus mencoba mengupayakan siswa mereka tertarik dengan bahan yang sedang mereka sajikan dan kemudian menyajikannya dengan memikat dan memuaskan maupun meningkatkan keingintahuan siswa tentang bahan itu. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai cara penyajian yang menarik, serta guru membantu siswa menentukan sasaran yang ingin mereka capai.³²

Peserta didik yang mempunyai motivasi intrinsik yang tinggi akan cenderung menjadi anak yang aktif, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Dia akan memperhatikan semua penjelasan guru dan bertanya tentang materi yang tidak ia pahami.

³¹ Sardiman, *Interkasi.....*, hal. 90

³² Robert Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2011),

Selain itu, dia juga akan benar-benar berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan mencoba untuk terlibat langsung dalam proses tersebut.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang berasal dari lingkungan atau dari luar dirinya. Motivasi eksternal yang diperlukan untuk mendorong perilaku positif ditawarkan dalam bentuk sistem yang memperkuat perilaku yang diinginkan atau meniadakan tindakan yang tidak diinginkan.³³

Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah dan di masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa belajar dengan hasil sangat memuaskan, maka ia akan memperoleh hadiah dari guru atau orangtua. Sebaliknya, jika hasil belajar tidak baik, atau memperoleh nilai kurang, maka ia akan memperoleh “peringatan atau hukuman” dari guru atau orangtua. “Peringatan” tersebut tidak menyenangkan bagi siswa. Motivasi belajar meningkat, karena siswa tidak senang memperoleh “peringatan” dari guru atau orangtua.³⁴

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar

³³ Hamidah Abdul Shomad Elfin Nikmati, *Implementasi Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik Kelas I (Studi Multi Situs di SDI Al Azhar dan SDI Bayanul Azhar Tulungagung)*, (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2014), hal. 45

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 92

tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.³⁵

Selain itu, motivasi ekstrinsik yang tepat bisa juga berubah menjadi motivasi intrinsik bagi peserta didik. Misalnya, seorang anak baru saja mempelajari materi tentang cita-cita. Pada awalnya, ia hanya belajar saat akan menghadapi ujian. Tapi karena gurunya sering mengingatkan bahwa setiap orang harus mempunyai cita-cita dan berusaha untuk mewujudkannya, maka ia menjadi anak yang rajin belajar dan nilainya berangsur-angsur meningkat. Motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh gurunya telah berubah menjadi motivasi intrinsik, karena peserta didik tersebut menjadi yakin bahwa ia harus berusaha untuk mewujudkan cita-citanya, dan salah satu cara yang bisa ia lakukan adalah belajar dengan giat.

Berdasarkan contoh di atas, dapat terlihat bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik itu sama pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, perlu adanya dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan juga sekolah agar peserta didik mempunyai rasa percaya diri untuk membangun motivasi intrinsiknya. Jika seseorang sudah mempunyai motivasi intrinsik

³⁵ Sardiman, *Interaksi...*, hal. 91

yang kuat, maka pemberian stimulus berupa motivasi ekstrinsik akan lebih mudah dilakukan.

d. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Berikut adalah unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:³⁶

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan berjalan, makan makanan yang lezat, dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemauan menjadi cita-cita. Keinginan berlangsung sesaat, sedangkan kemauan dapat berlangsung dalam waktu yang lama. Kemauan telah disertai dengan perhitungan akal sehat. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat.

2) Kemampuan siswa

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 97-100

Keinginan seorang anak tentu perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Misalnya, seorang anak mempunyai keinginan untuk bisa membaca, tapi dia tidak bisa mengucapkan huruf “r”. Maka dia harus berlatih keras untuk bisa mengucapkan huruf tersebut. Setelah dia bisa, dan mampu membaca dengan baik, tentu hal ini akan membuat hatinya sangat senang. Selanjutnya, dia akan mulai gemar membaca. Ringkasnya, kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Jika kondisi jasmani peserta didik sedang terganggu, maka proses belajar yang dialaminya juga akan terganggu. Misalnya, jika seorang peserta didik sakit, maka ia akan sulit memusatkan perhatiannya dan cenderung menjadi pasif. Selanjutnya, kondisi rohani yang terganggu juga akan mempengaruhi proses belajar. Misalnya, seorang peserta didik belajar dalam kondisi marah, tentu ia akan sulit memusatkan perhatian dan tidak fokus pada materi yang dijelaskan oleh guru.

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat

terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam dan lingkungan budaya juga mengalami perubahan dan, kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Seorang peserta didik yang masih berkembang jiwa raganya, dengan lingkungan yang semakin bertambah baik berkat pembangunan, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional dan pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi:

- a) Menyelenggarakan tertib belajar di sekolah
- b) Membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan, seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah
- c) Membina belajar tertib pergaulan
- d) Membina belajar tertib lingkungan sekolah

Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Guru profesional dituntut untuk menjalin kerja sama dengan pusat-pusat pendidikan tersebut agar upaya mendidikan belajar “tertib hidup” bisa tercapai.

e. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah:³⁷

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang

³⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, hal.85

bersinambungan, individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Selanjutnya, motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa akan membantu guru dalam hal berikut:³⁸

- 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti, sebagai penasihat, fasilitator, atau pendidik.
- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar.

f. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi, motivasi belajar peserta didik akan mempengaruhi seberapa besar usahanya untuk bisa berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³⁸ *Ibid*, hal. 85-86

Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi, yakni:³⁹

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.⁴⁰

³⁹ Sardiman, *Interaksi.....*, hal. 84-85

⁴⁰ Ibid....., hal. 85-86

g. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain:⁴¹

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, meskipun itu belum merupakan hasil belajar yang sejati.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan secara individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*

⁴¹ *Ibid*, hal. 92-95

Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Sehingga siswa mau bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang penting.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat, akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif. Tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai yang dirasa sangat

berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Berikut adalah beberapa cara lain yang bisa dilakukan untuk membantu memotivasi siswa agar mau mempelajari bahan akademis, antara lain mengungkapkan harapan yang jelas, sering memberikan umpan balik dengan segera dan jelas, serta meningkatkan nilai dan ketersediaan sarana motivasi ekstrinsik.⁴²

Selain beberapa bentuk motivasi di atas, tentu masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, tentu tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna membuat motivasi peserta didik bisa tetap dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁴² Slavin, *Psikologi Pendidikan....*, hal. 127-129

⁴³ Habib, *Pengaruh Kompetensi Guru....*, hal. 50

- 2) Dimiyati dan Mudjiono menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.
- 3) Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.⁴⁴

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dimana perubahan itu bisa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seseorang yang mengalami proses belajar akan menunjukkan perkembangan mental ke arah yang lebih baik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Di dalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan

⁴⁴ Sahibun Nikmah, *Penggunaan Metode Permainan dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 11 Sungai Melayu Rayak*, 2012, dalam jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/1207, diakses pada tanggal 3 Maret 2016 pada pukul 19.30

dan sejumlah faktor instrumentalnya yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.⁴⁵

Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:⁴⁶

1) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami (kondisi alam di sekitar siswa) dan lingkungan sosial budaya (berkaitan dengan anak didik sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan ikatan sosial). Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Demikian juga halnya saat di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus ditaati. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

2) Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan

⁴⁵ Habib, *Pengaruh Kompetensi Guru*, hal. 55

⁴⁶ Ibid, hal. 56-61

berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah. Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni:

- a) Kurikulum, tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, harus guru persiapkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya.
- b) Program, setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, sarana, dan prasarana.
- c) Sarana dan fasilitas. Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Salah satu persyaratan untuk membuat sekolah adalah pemilikan gedung sekolah, yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.
- d) Guru, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya

ada anak didik, tetapi tidak ada guru maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah.

3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif), sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk itu, sebaiknya pihak sekolah melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan agar memperoleh bantuan pemeriksaan rutin.

4) Kondisi Psikologis Belajar

Pada hakikatnya belajar adalah proses psikologis. Itu berarti belajar tidak berdiri sendiri. Ada beberapa faktor psikologis utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik, antara lain:

- a) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- b) Kecerdasan, seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja.

- c) Bakat, merupakan salah satu faktor besar yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar selain intelegensi. Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.
- d) Motivasi belajar, merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
- e) Kemampuan kognitif, telah diakui bahwa tujuan pendidikan itu meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotorik lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan peserta didik di sekolah.

c. Evaluasi Hasil Belajar

Pengertian evaluasi hasil belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:⁴⁷

⁴⁷ Dirman dan Cicih Juarsih, *Penilaian dan Evaluasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal. 32

- 1) Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan evaluasi hasil belajar adalah proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/ atau pengukuran hasil belajar.
- 2) Siregar dan Nara mengatakan bahwa evaluasi hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik, atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 3) Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka evaluasi hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik, termasuk mengenai unjuk kerja peserta didik dengan kriteria tertentu guna mengetahui seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan pokok evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui keefektifan proses dan hasil dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan isi program pembelajaran.

d. Fungsi Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar berfungsi untuk mengetahui kemajuan, perkembangan dan keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran, untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya (selektif), untuk keperluan BK, dan untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.⁴⁸

Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar pada akhirnya difungsikan dan ditujukan untuk keperluan berikut ini:⁴⁹

- 1) Untuk diagnostik dan pengembangan, yakni penggunaan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan peserta didik beserta sebab-sebabnya. Berdasarkan pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 2) Untuk seleksi. Hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sering kali digunakan sebagai dasar untuk menentukan peserta didik-peserta didik yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 33-34

⁴⁹ *Ibid*, hal. 34-35

- 3) Untuk kenaikan kelas. Menentukan apakah seorang peserta didik dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, berdasar informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- 4) Untuk penempatan. Agar peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan peserta didik pada kelompok yang sesuai. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan hasil dari kegiatan evaluasi hasil belajar sebagai dasar pertimbangannya.

e. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Pada umumnya ada dua teknik evaluasi hasil belajar, yaitu teknik tes dan teknik non-tes.

1) Teknik tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan pada testee untuk mendapatkan respon yang sesuai dengan petunjuk itu. Ditinjau dari objek pengukurannya, secara umum tes dibagi menjadi dua yaitu tes kepribadian dan tes hasil belajar. Yang termasuk dalam jenis tes kepribadian dan banyak digunakan dalam pendidikan adalah pengukuran sikap, pengukuran minat, pengukuran bakat, dan tes intelegensi.

Sedangkan jika ditinjau dari fungsinya, maka tes dibagi menjadi empat jenis, yakni:⁵⁰

- a) Tes penempatan, yaitu tes yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal peserta didik sebagai dasar dalam menentukan jurusan atau program studi yang akan ditempuh.
- b) Tes formatif adalah suatu bentuk pelaksanaan tes yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses pembelajaran.
- c) Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui sebab kegagalan peserta didik dalam belajar.
- d) Tes sumatif yaitu suatu bentuk pelaksanaan tes yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program kegiatan pembelajaran. Tes ini disebut juga tes akhir semester atau evaluasi belajar tahap akhir. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit.

Selanjutnya, jika ditinjau dari bentuknya, maka tes terbagi atas tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

- a) Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya diberikan oleh peserta didik dalam bentuk bahasa tertulis. Kelebihannya adalah dapat mengukur kemampuan peserta didik dalam jumlah yang besar, bisa dilakukan dalam tempat yang terpisah, dan

⁵⁰ Dirman dan Cicik Juarsih, *Penilaian.....*, hal. 54-55

dalam waktu yang sama. Sedangkan kelemahannya adalah jika tidak menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, hal itu dapat mengundang pengertian ganda yang berakibat kesalahan dalam pemasukan data dan dalam mengambil kesimpulan jawaban soal. Secara umum tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua, yakni tes esai (tes uraian) dan tes obyektif (tes yang menyediakan pilihan jawaban).

- b) Tes lisan adalah tes yang soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Kelebihan dari tes lisan ini adalah tidak perlu menyusun soal secara terurai, tetapi cukup mencatat pokok-pokok permasalahannya. Penanya dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan, penanya bisa mengubah pertanyaan dengan kalimat yang sederhana agar dapat dimengerti oleh peserta didik, serta dapat mengetahui secara langsung hasil tes. Sedangkan kelemahan dari tes lisan adalah tes ini menyita waktu yang cukup banyak, keadaan emosional peserta didik sangat dipengaruhi oleh kehadiran pendidik yang dihadapinya (penanya). Selain itu, kebebasan peserta didik untuk menjawab pertanyaan menjadi berkurang, sebab pendidik seringkali memotong jawaban sebelum pemikirannya dituangkan secara keseluruhan. Faktor subyektivitas bisa muncul jika dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang penguji dan seorang

peserta didik. Pertanyaan yang diajukan kepada setiap peserta didik sering tidak sama jumlah dan tingkat kesukarannya, dan dalam pemberian nilai, sering dipengaruhi oleh kepribadian peserta didik.

- c) Tes perbuatan atau tindakan adalah tes di mana jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. Observasi merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tes perbuatan atau tindakan. Kelebihan dari tes perbuatan adalah sangat cocok untuk mengukur aspek psikomotorik dan pendidik dapat mengetahui dengan jelas aplikasi dari teori yang telah disampaikan berupa tindakan atau perbuatan. Sedangkan kelemahannya adalah membutuhkan waktu yang lama dan apabila perintah tidak jelas, maka perbuatan yang muncul tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

2) Teknik non-tes

Dalam menilai atau mengevaluasi hasil belajar, ada yang bisa diukur dengan teknik tes, dan ada juga yang tidak bisa dengan teknik tes. Yang termasuk dalam teknik non-tes antara lain:

- a) Observasi dapat diartikan sebagai penghimpunan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Dilihat dari kerangka kerjanya,

observasi dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berstruktur dan observasi tak berstruktur.

- b) Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai. Ada dua jenis wawancara yakni wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas).
- c) *Check list* adalah teknik non-tes yang berupa suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar cek. Selanjutnya, observer hanya tinggal memberikan tanda cek pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil pengamatannya.

4. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar

Motivasi adalah daya dorong atau penggerak yang bisa muncul dari dalam diri seseorang ataupun dari luar diri seseorang yang membuat ia melakukan sesuatu. Motivasi sangat diperlukan dalam semua kegiatan manusia. Sebab, motivasi mempengaruhi kinerja atau usaha seseorang dalam melakukan sesuatu. Besarnya motivasi ini dipengaruhi oleh tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Jika tujuan itu dianggap sangat perlu untuk diwujudkan, maka seseorang akan berusaha keras untuk bisa mencapainya, dan begitupun sebaliknya.

Selain dipengaruhi oleh tujuan, motivasi juga dipengaruhi oleh kebutuhan. Manusia adalah makhluk sosial yang akan berinteraksi dengan lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Interaksi manusia dengan lingkungan yang nantinya akan membawa perubahan perilaku pada dirinya ini disebut dengan belajar. Belajar bisa terjadi di mana saja dan kapan saja serta berlangsung sepanjang hayat. Walaupun dalam keseharian hidup manusia kegiatan belajar lebih ditekankan pada proses yang terjadi di dalam sekolah atau lembaga pendidikan.

Motivasi sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Ada peserta didik yang sudah memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya (motivasi intrinsik), ada juga peserta didik yang perlu diberi stimulus agar tumbuh motivasi dalam dirinya (motivasi ekstrinsik). Pengetahuan tentang motivasi ini perlu dimiliki oleh para pendidik agar ia bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bisa mempertahankan motivasi intrinsik peserta didik dan memberikan stimulus atau motivasi ekstrinsik dengan tepat.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pemilihan bahan ajar dan media yang digunakan bisa mempengaruhi motivasi peserta didik. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan lebih menarik daripada bahan ajar yang dianggapnya tidak perlu untuk dipelajari. Selain itu, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber atau media pembelajaran juga bisa mengubah pemikiran peserta didik bahwa belajar adalah suatu hal

yang membosankan. Sehingga peserta didik bisa menikmati dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada awal pembelajaran guru juga bisa menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Jika ia merasa mempunyai tujuan yang sama, tentu peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar. Ia akan rajin belajar, memperhatikan penjelasan guru, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan bertanya jika ada materi yang tidak dia pahami.

Beberapa contoh motivasi peserta didik tersebut tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Peserta didik yang rajin belajar dan mengerjakan tugas, tentu akan menunjukkan hasil belajar yang berbeda dengan peserta didik yang tidak mau belajar dan tidak pernah mengerjakan tugas. Itulah salah satu contoh mengapa motivasi itu perlu dalam kegiatan belajar. Sebab, tanpa adanya motivasi belajar, peserta didik akan cenderung pasif dan lebih suka bermain sendiri saat guru sedang memberikan penjelasan.

5. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya.⁵¹ Pembelajaran merupakan suatu sistem yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas pendidikan. Peran guru dan peserta didik sangat berpengaruh dalam pembelajaran itu sendiri.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan atau menciptakan suasana lingkungan yang membuat peserta didik mau belajar agar terjadi komunikasi dua arah, yakni antara pendidik dan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kegiatan pembelajaran bisa berjalan dengan lancar jika sebelumnya guru sudah menyiapkan media dan sumber ajar yang akan digunakan. Selain itu, guru juga harus bisa memahami karakteristik setiap peserta didiknya untuk mempermudah dalam menentukan metode pembelajaran.

⁵¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, cet.3 2005), hal.61

⁵² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.20

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang diberikan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadits yang bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku terpuji peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.⁵³

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:⁵⁴

- a. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits

⁵³ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah*, 2013, hal. 2-3

⁵⁴ Naimah, *Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits dengan Menerapkan Metode Index Card Match di Kelas V MI Al-Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2009/2010*, dalam perpus.iainsalatiga.ac.id diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB

- b. Mendorong, membimbing, dan membina kemauan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits
- c. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari
- d. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi (MTs).

Dilihat dari fungsi dan tujuannya, maka mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ingin membantu peserta didik untuk lebih memahami tentang ajaran Islam yang dianutnya. Oleh sebab itu, diperlukan metode dan media pembelajaran yang tepat agar bisa membantu memperjelas materi yang dipelajari. Dalam proses pembelajarannya, tentu peserta didik tidak hanya diminta untuk menghafal surat-surat atau hadits, tetapi mereka juga harus bisa menerapkan apa yang sudah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu meliputi:⁵⁵

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.

⁵⁵ Naimah, *Peningkatan Prestasi.....*, dalam perpus.iainsalatiga.ac.id diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 19.00 WIB

- b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati kandungan Al-Qur'an dan Hadits sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al-Qur'an.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh motivasi terhadap hasil belajar setelah membaca artikel yang berjudul:

1. Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2011/2012 oleh Uly Ulya. Dalam penelitian tersebut didapat data bahwa motivasi belajar siswa Kelas IV dan V di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak terletak pada kualifikasi tinggi dengan nilai rata-ratanya 51, berada dalam interval (50 – 55). Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan prestasi belajar Matematika siswa kelas IV dan V di Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Hal ini tampak dari r hitung (0,45) lebih besar dari r tabel (0,375), atau bisa dituliskan $0,45 > 0,375$.⁵⁶

⁵⁶ Uly Ulya, *Pengaruh Minat Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2011/2012*, hal. 86-87, dalam perpus.iainsalatiga.ac.id diakses pada tanggal 19 Nopember pukul 21.05 WIB

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan penelitian Uly dengan penelitian sekarang

| Persamaan | Perbedaan | |
|--|--|--|
| | Penelitian Terdahulu | Penelitian Sekarang |
| a. Meneliti tentang pengaruh motivasi | a. Menggunakan mata pelajaran Matematika | a. Menggunakan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits |
| b. Penelitian dilakukan di jenjang pendidikan dasar (MI) | b. Diterapkan pada tahun 2011/2012 | b. Diterapkan pada tahun ajaran 2016/2017 |
| c. Menggunakan jenis penelitian korelasi | c. Tempat penelitian di MI Riyadlotul Ulum Kunir, Kab. Demak | c. Tempat penelitian di MIN Pucung Tulungagung |
| d. Penelitian dilakukan pada kelas IV dan V | | |
| e. Terdiri dari 2 variabel X dan 1 variabel Y | | |

2. Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015 oleh Naili Jazilah. Hasil dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa kelas VIIIA MTs. Hasanuddin pada pelajaran matematika berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 2 atau 8,3%, sedang dengan frekuensi 18 atau 75% dan rendah dengan frekuensi 4 atau 16,7%. Berdasarkan penelitian ini juga ditemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika di MTs. Hasanuddin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi motivasi belajar $(0,033) < 0,05$ dan $t_{hitung} (2,283) > t_{tabel} (0,68635)$ sehingga H_0 ditolak yang artinya motivasi mempengaruhi hasil belajar matematika secara signifikan.⁵⁷

⁵⁷ Naili Jazilah, *Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Blitar Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 129

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan penelitian Nailly dengan penelitian sekarang

| Persamaan | Perbedaan | |
|---|---|---|
| | Penelitian Terdahulu | Penelitian Sekarang |
| 1. Meneliti tentang pengaruh motivasi terhadap hasil belajar 2. Menggunakan jenis penelitian korelasi 3. Terdiri dari 2 variabel X dan 1 variabel Y | 1. Diterapkan pada tahun 2014/2015 | 1. Diterapkan pada tahun ajaran 2016/2017 |
| | 2. Penelitian dilakukan pada kelas VIIIA | 2. Penelitian dilakukan pada kelas IV dan V. |
| | 3. Menggunakan mata pelajaran Matematika | 3. Menggunakan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits |
| | 4. Penelitian dilakukan di jenjang pendidikan menengah, yaitu MTs. Hasaanuddin Blitar | 4. Penelitian dilakukan di jenjang pendidikan dasar, yakni MIN Pucung Tulungagung |

3. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 19 Jakarta oleh Mut'ah Mutmainah. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam. Motivasi belajar siswa MTsN 19 Jakarta tinggi. Hasil belajar siswa MTsN 19 Jakarta juga berjalan dengan cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan di mana didapat nilai r hitung sebesar 0,4231. Jika nilai r hitung dibandingkan dengan nilai r tabel yang didapat sebesar 0,354 pada taraf signifikansi 5% dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel, begitu juga dengan hasil uji t dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,00 > 2,84$) dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara

motivasi dan hasil belajar pada bidang SKI di MTsN 19 Jakarta. Signifikansi masuk dalam kategori sedang yaitu pada kisaran 0,40-0,69.⁵⁸

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan penelitian Mut'ah dengan penelitian sekarang

| Persamaan | Perbedaan | |
|--|--|---|
| | Penelitian Terdahulu | Penelitian Sekarang |
| 1. Meneliti tentang pengaruh motivasi terhadap hasil belajar 2. Menggunakan jenis penelitian korelasi | 1. Terdiri dari 1 variabel X dan 1 variabel Y | 1. Terdiri dari 2 variabel X dan 1 variabel Y |
| | 2. Diterapkan pada tahun 2012/2013 | 2. Diterapkan pada tahun ajaran 2016/2017 |
| | 3. Penelitian dilakukan pada kelas VII | 3. Penelitian dilakukan pada kelas IV dan V. |
| | 4. Penelitian dilakukan di jenjang pendidikan menengah yakni MTsN 19 Jakarta | 4. Penelitian dilakukan di jenjang pendidikan dasar, yakni MIN Pucung Tulungagung |
| | 5. Menggunakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) | 5. Menggunakan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits |

C. Kerangka Berpikir

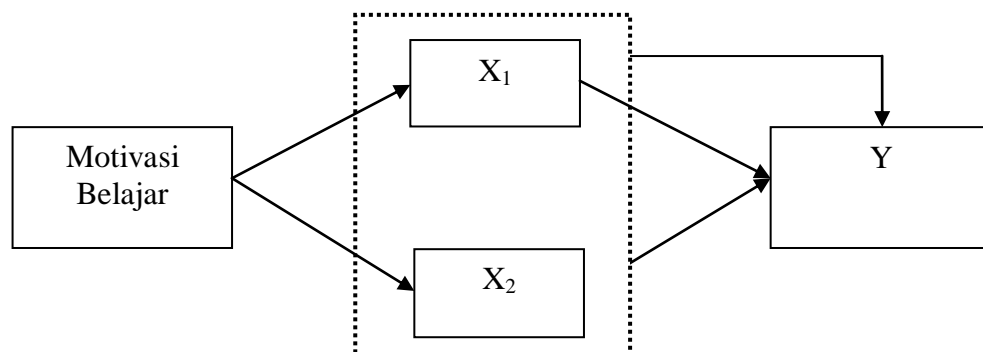
Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang membuat peserta didik mau belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran. Motivasi belajar itu bisa berasal dari dalam diri peserta didik (motivasi intrinsik) maupun berasal dari luar diri peserta didik (motivasi ekstrinsik). Kedua motivasi tersebut akan mempengaruhi hasil

⁵⁸ Mut'ah Mutmainah, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 19 Jakarta*, dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25213> diakses pada tanggal 02 Februari 2017 pukul 19.00 WIB

belajar yang dapat dilihat dari tiga ranah hasil belajar, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki peserta didik. Jadi, dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki, maka hasil belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka hasil belajar yang dicapai akan semakin menurun. Berdasarkan keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh motivasi belajar yang terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap hasil belajar dengan gambaran bagan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan:

X₁ : Motivasi Intrinsik

X₂ : Motivasi Ekstrinsik

Y : Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits